



Pembentukan Nilai Sosial Masyarakat Banjar Pada Siswa Kelas VA MIN 15 HSU Melalui Cerita Rakyat

Ahmad Rifa'i

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: ahmadrifai210788@gmail.com

Muhammad Said

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: saidmhmmmd001@gmail.com

Akhmad Ramadhani

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: akh.rmadhani14@gmail.com

Munawar

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: munawaraway173@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran cerita rakyat dalam membentuk nilai sosial masyarakat Banjar pada siswa kelas VA MIN 15 Hulu Sungai Utara. Cerita rakyat dipandang sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai moral dan budaya melalui kisah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Putri Junjung Buih* memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan penghormatan kepada orang tua. Kisah ini juga berkaitan erat dengan sejarah Candi Agung di Amuntai yang memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya dan identitas masyarakat Banjar. Cerita rakyat terbukti membantu siswa memahami serta menerapkan nilai sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kata Kunci : Cerita Rakyat, Nilai Sosial, Masyarakat Banjar

PENDAHULUAN

Cerita rakyat memiliki peran penting dalam membentuk nilai sosial peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar. (Asterina 2025, 214) Cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi juga sarana pembelajaran bagi anak-anak untuk memahami nilai moral dan budaya. Melalui kisah tersebut, mereka dapat menangkap makna kebersamaan, saling peduli, dan gotong royong dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai yang tersirat dalam cerita rakyat memberi teladan agar anak meniru sikap dan tindakan baik dari tokoh-tokoh yang diceritakan. Dengan cara ini, pembelajaran melalui cerita rakyat menjadi metode yang efektif untuk menumbuhkan karakter sosial, karena anak belajar dari pengalaman simbolik yang dekat dengan lingkungan dan realitas masyarakatnya (Rukanda dkk. 2024, 69).



Cerita rakyat adalah bagian penting dari warisan budaya lisan yang mencerminkan cara pandang hidup dan kebijaksanaan lokal masyarakat. Setiap cerita membawa pesan moral yang mengajarkan tentang bagaimana manusia berhubungan dengan sesamanya, lingkungan sekitar, dan Sang Pencipta. Melalui cerita-cerita tersebut, anak-anak dapat mengenal budaya daerahnya, memahami nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap jati diri lokal. Proses ini membantu mereka memahami kehidupan sosial dengan lebih bijak sekaligus menanamkan nilai universal seperti gotong royong, saling menghormati, dan kejujuran dalam keseharian (Sugiarti dkk. 2021, 207).

Dalam dunia pendidikan, penggunaan cerita rakyat melalui metode *storytelling* terbukti menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa. Guru memiliki peran penting dalam menentukan cerita yang sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan berpikir anak agar pesan moral di dalamnya mudah dipahami. Kegiatan mendengarkan, menceritakan kembali, dan berdiskusi tentang isi cerita membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berpendapat, serta meneladani sikap positif para tokohnya. Selain itu, metode *storytelling* juga dapat menumbuhkan daya imajinasi, rasa empati, dan keterampilan sosial yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat (Retnasari dkk. 2023, 3674).

Penelitian yang serupa telah dilakukan oleh beberapa ahli. Luh Putu Setya Maharani, Putu Nanci Riastini, dan Ni Wayan Rati melalui penelitiannya berbentuk artikel jurnal "*Dictor Caksanta: Membentuk Karakter Siswa dengan Dongeng Digital Berbasis Cerita Rakyat Indonesia*" menemukan bahwa dongeng digital berbasis cerita rakyat efektif menanamkan kejujuran dan tanggung jawab siswa sekolah dasar (Maharani dan Rati 2022). Penelitian Henita Retnasari dan rekan-rekan berjudul "*Eksistensi Storytelling Berbasis Cerita Rakyat sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak*" juga menunjukkan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan empati dan kerja sama anak usia dini (Retnasari dkk. 2023). Selain itu, penelitian Titis Anjarwati, Maryono, dan Muhtar Sofwan Hidayat dalam "*Pembelajaran IPS Berbasis Cerita Rakyat Asal Usul Desa Sokaraja untuk Menanamkan Karakter pada Siswa*" membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis cerita rakyat dapat meningkatkan antusiasme belajar dan memperkuat sikap sosial siswa (Anjarwati dkk. 2025).

Penelitian ini menjadi penting karena berupaya menggali kembali peran cerita rakyat Banjar dalam pembentukan nilai sosial pada siswa sekolah dasar. Melalui kajian terhadap pemahaman dan implementasi nilai-nilai sosial dalam cerita lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai moral, sosial, dan budaya secara harmonis di lingkungan pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan memahami peran cerita rakyat dalam pembentukan nilai sosial masyarakat Banjar pada siswa kelas VA MIN 15 Hulu Sungai Utara dengan responden 4 orang siswa dan 3 orang siswi. Pendekatan ini dilakukan agar peneliti dapat melihat langsung kehidupan dan budaya di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui bagaimana cerita Putri Junjung Buih dan Candi Agung berpengaruh terhadap pembentukan nilai religius, sosial, dan budaya siswa. Hasil penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif agar diperoleh gambaran nyata sesuai dengan kondisi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 15 Hulu Sungai Utara yang terletak di desa Panyuran Kecamatan Amuntai Selatan. Fokus penelitian diarahkan pada peran cerita rakyat dalam pembentukan nilai sosial masyarakat Banjar pada siswa kelas VA. Cerita rakyat dipilih karena memiliki fungsi edukatif dan moral yang kuat dalam menanamkan

nilai-nilai sosial, seperti gotong royong, tolong-menolong, dan rasa hormat terhadap sesama. Melalui kisah-kisah lokal yang dekat dengan kehidupan mereka, siswa diharapkan mampu memahami serta meneladani perilaku sosial yang sesuai dengan norma masyarakat Banjar. (Maharani dan Rati 2022)

Kelas VA dijadikan subjek penelitian karena siswa pada tingkat ini sudah memasuki jenjang kelas atas di madrasah ibtidaiah, saat perkembangan sosial dan moral mereka mulai berkembang dengan baik. Anak-anak kelas lima berada pada masa penting dalam pembentukan karakter, sehingga perlu mendapatkan arahan untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama. Nilai kepedulian sosial dalam pendidikan karakter mencakup sikap dan tindakan yang menunjukkan perhatian kepada orang lain, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat, nilai-nilai tersebut diharapkan dapat memperkuat perilaku sosial positif dan membentuk pribadi yang empatik serta bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra tradisional yang tumbuh dari kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan. Cerita ini muncul sebagai refleksi pengalaman hidup kolektif, nilai moral, dan pandangan dunia suatu komunitas. Danandjaja menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan bentuk karya sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat tradisional. Karya ini diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk yang relatif tetap di kalangan kelompok tertentu dengan penggunaan bahasa yang bersifat klise. Proses pewarisan tersebut berlangsung cukup lama, menjadikan cerita rakyat tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang melahirkannya (Yusnan 2022, 34).

Menurut *The Freencyclopedia*, cerita rakyat mengandung nilai dan norma yang mencerminkan kondisi sosial suatu masyarakat pada masa lampau. Cerita ini diwariskan secara lisan ataupun tertulis melalui berbagai media, dan berfungsi sebagai sarana pembelajaran, renungan, serta teladan bagi generasi berikutnya. Karena penyampaian dilakukan secara turun-temurun melalui tuturan, cerita rakyat sering disebut sebagai sastra lisan atau bagian dari tradisi lisan yang memiliki peran penting dalam menjaga warisan budaya kolektif (Diana 2022, 31).

Sisyono mengemukakan bahwa cerita rakyat merupakan karya sastra yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat tradisional, baik yang telah mengenal huruf maupun belum. Cerita ini memiliki sifat anonim, bertahan dalam waktu lama, serta mengandung unsur kelangsungan budaya (*survival*) (Purnama 2020, 9).

Setiap ahli memberikan penekanan berbeda terhadap pengertian cerita rakyat. Ada yang melihatnya sebagai karya lisan yang diwariskan turun-temurun dan berfungsi sebagai media penyampaian nilai, ada pula yang menyoroti peranannya dalam melestarikan norma sosial dan pandangan hidup masyarakat lama. Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah warisan budaya kolektif yang merepresentasikan pandangan hidup, nilai moral, dan kebijaksanaan masyarakat. Keberadaannya tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga wahana pendidikan sosial yang mencerminkan jati diri dan karakter suatu komunitas.

Keunikan cerita rakyat terletak pada sifatnya yang anonim dan kolektif. Tidak diketahui secara pasti siapa pengarangnya, sebab karya tersebut merupakan hasil kreativitas bersama dari masyarakat pendukungnya. Cerita ini hidup dalam ruang sosial di mana setiap pencerita memiliki kebebasan untuk menambahkan, mengubah, atau menyesuaikan kisah sesuai konteks zaman dan tempat (Marhandra 2020, 19). Maka karena itulah versi cerita rakyat sering kali berbeda di setiap daerah, meskipun inti ceritanya sama. Fenomena ini seperti yang terjadi di kota Amuntai menunjukkan bahwa

masyarakat memiliki peran aktif dalam menjaga dan mengembangkan warisan budayanya melalui cerita rakyat.

Ciri lain dari cerita rakyat ialah cara penyampaiannya yang bersifat lisan dan penuh ungkapan khas. Bahasa yang digunakan sering kali sederhana dan menggunakan pola pengulangan, simbol, serta peribahasa agar mudah diingat. Struktur naratifnya biasanya terdiri dari tokoh baik dan jahat, alur sederhana, serta pesan moral yang jelas. Ciri-ciri ini membuat cerita rakyat mudah diterima oleh berbagai kalangan, terutama anak-anak, yang menjadi sasaran utama penanaman nilai sosial dan moral (Hadikusuma 2022, 108).

Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai gambaran menyeluruh tentang kehidupan manusia. Di dalamnya, aspek religius sering muncul melalui kisah-kisah yang menonjolkan keimanan, kekuasaan Tuhan, dan keajaiban yang melampaui nalar manusia. Unsur religius ini dapat ditemukan dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan seperti *Legenda Putri Junjung Buih*, yang mengisahkan seorang putri yang lahir dari buih di sungai berkat kekuasaan Tuhan. Cerita ini menggambarkan kepercayaan masyarakat Banjar terhadap kekuatan ilahi yang mengatur kehidupan dan keberlangsungan suatu kerajaan (Agutina dan Kasmilawati 2024, 168).

Aspek sosial dalam cerita rakyat tampak melalui interaksi antartokoh dan nilai-nilai kemasyarakatan yang diangkat dalam alur cerita. Tokoh-tokohnya sering digambarkan memiliki sifat gotong royong, saling menolong, dan menjunjung tinggi keadilan. Contohnya dapat dilihat dalam kisah *Si Palui*, tokoh jenaka khas Banjar yang mencerminkan perilaku sosial masyarakat sehari-hari. Melalui humor dan kepolosannya, Si Palui mengajarkan nilai kesederhanaan, kejujuran, dan pentingnya akal sehat dalam menghadapi persoalan hidup, yang menjadi bagian dari karakter sosial masyarakat Kalimantan Selatan.

Selain itu, aspek budaya menjadi unsur penting dalam cerita rakyat karena memperlihatkan adat, tradisi, dan kebiasaan masyarakat di masa lalu. Kisah-kisah rakyat seperti *Legenda Raden Pengantin Batu* misalnya, tidak hanya menceritakan kejadian ajaib, tetapi juga menampilkan adat pernikahan, simbol kesetiaan, serta norma yang dipegang masyarakat Banjar. Nilai-nilai budaya ini memperlihatkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pewarisan identitas dan jati diri daerah (Prof Dr Syamsiah Badruddin, M. Si, CIPA CIHCM dkk. 2023, 65). Sehingga melalui kisah-kisah tersebut, generasi muda dapat memahami pandangan hidup nenek moyang sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal.

Aspek spiritual dalam cerita rakyat menempati posisi penting karena berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan Ilahi. Tokoh-tokoh dalam cerita sering digambarkan memiliki hubungan erat dengan Tuhan, menjalani ujian iman, atau menerima ganjaran atas perilaku baik dan buruknya. Kisah semacam ini menjadi sarana dakwah moral yang mengajarkan manusia untuk senantiasa mengingat Tuhan dalam segala perbuatan. Selain itu, aspek spiritual juga mengajarkan makna kehidupan, keteguhan hati, serta pengendalian diri dalam menghadapi cobaan.

Fungsi hiburan dalam cerita rakyat tidak dapat diabaikan. Cerita-cerita tersebut mampu menghibur sekaligus memberikan pelajaran hidup. Banyak kisah rakyat yang bersifat jenaka, lucu, atau penuh petualangan sehingga menarik perhatian pendengarnya. Unsur hiburan ini menjadi daya tarik yang membuat cerita rakyat tetap diminati hingga kini. Namun, di balik sisi hiburannya, tersimpan amanat moral yang mendalam, seperti pentingnya kesabaran, kejujuran, dan kerja keras dalam menghadapi kehidupan (Renaldo dkk. 2024, 3887).

Cerita rakyat juga memiliki fungsi edukatif yang sangat kuat. Nilai-nilai moral yang disampaikan dalam kisah tersebut menjadi alat pendidikan karakter bagi anak-anak. Pesan-pesan seperti pentingnya menghormati orang tua, menepati janji, dan tidak serakah disampaikan secara halus melalui tokoh dan alur cerita. Pembelajaran semacam ini lebih mudah diterima karena dibalut dalam kisah yang menarik dan menyentuh

perasaan. Dalam konteks pendidikan modern, cerita rakyat dapat dijadikan media pembelajaran nilai sosial dan karakter yang relevan dengan kehidupan siswa (Melinda dan Muzaki 2023, 2).

Cerita rakyat selain sebagai sarana pendidikan dan hiburan juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menjaga tatanan masyarakat. Melalui kisah-kisah yang memuat pantangan dan larangan, masyarakat diajarkan untuk tidak melanggar norma yang berlaku seperti cerita *pamali*. Cerita tentang hukuman bagi tokoh yang sombong atau tamak menjadi simbol pentingnya hidup sesuai nilai moral dan etika.

Cerita rakyat juga berperan sebagai media proyeksi kehidupan masyarakat masa lalu. Melalui kisah yang diwariskan, generasi sekarang dapat memahami kondisi sosial, sistem kepercayaan, dan struktur budaya yang pernah ada. Cerita ini sekaligus menjadi dokumentasi historis non-formal yang merekam pandangan dunia masyarakat tradisional (Sukmawan 2021, 61). Oleh karena itu, kajian terhadap cerita rakyat memberikan kontribusi besar bagi pelestarian warisan budaya bangsa dan penguatan identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Keragaman versi dan bentuk cerita rakyat menunjukkan kekayaan budaya yang luar biasa. Meskipun terdapat banyak variasi, inti ceritanya tetap berfokus pada ajaran moral dan sosial. Setiap daerah memiliki cara sendiri dalam menuturkan kisah, namun tujuannya sama, yaitu menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan. Perbedaan versi justru memperkaya khasanah budaya dan memperlihatkan daya adaptasi masyarakat dalam menjaga eksistensi tradisi (Ratnawati dkk. 2025, 209).

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan cermin kehidupan sosial dan moral masyarakat yang mengandung ajaran universal tentang kebaikan, keadilan, dan kebijaksanaan. Ia menjadi sarana pembelajaran yang alami, menyatukan generasi tua dan muda melalui pesan-pesan budaya yang tak lekang oleh waktu. Dalam konteks pembentukan nilai sosial, cerita rakyat berperan penting dalam membangun karakter dan identitas budaya, khususnya bagi peserta didik di tingkat dasar yang sedang belajar memahami nilai kehidupan dan makna kebersamaan dalam masyarakat.

B. Cerita Putri Junjung Buih

Pada zaman dahulu di Kerajaan Negara Dipa, raja dan permaisuri sangat mendambakan seorang putra untuk menjadi penerus tahta. Mereka pun memanjatkan doa dengan penuh kesungguhan kepada Sang Pencipta. Suatu hari, muncullah buih di tengah sungai yang memancarkan cahaya indah. Dari buih tersebut lahirlah seorang bayi perempuan cantik yang kemudian diberi nama Putri Junjung Buih karena kemunculannya dari buih air sungai.

Putri Junjung Buih tumbuh menjadi gadis yang anggun, bijaksana, dan memiliki keistimewaan. Banyak raja dan pangeran yang ingin meminangnya, namun tidak seorang pun yang berhasil karena ia menetapkan syarat berat bagi siapa pun yang hendak memperistrinya. Syarat itu antara lain harus mampu membangun istana megah di atas air dan menunjukkan kebijaksanaan dalam memimpin rakyat.

Akhirnya, datanglah Pangeran Suryanata dari Majapahit yang mampu memenuhi syarat tersebut. Mereka pun menikah dan memerintah bersama dengan adil dan bijaksana. Dari kisah ini, masyarakat Banjar mengenang Putri Junjung Buih sebagai simbol kesucian, keanggunan, dan kebijaksanaan perempuan dalam sejarah Kalimantan Selatan. (Dian K 2022)

C. Cerita Candi Agung

Candi Agung merupakan peninggalan bersejarah yang diyakini berasal dari masa Kerajaan Negara Dipa dan Negara Daha di Kalimantan Selatan. Menurut legenda, candi ini dibangun sebagai tempat pemujaan para leluhur dan dewa pelindung kerajaan.

Arsitekturnya menunjukkan pengaruh Hindu yang kuat dengan struktur batu bata merah yang tersusun rapi dan mengarah ke matahari terbit sebagai lambang kesucian.

Dalam kisah rakyat Banjar, Candi Agung juga dikaitkan dengan kisah Pangeran Suryanata dan Putri Junjung Buih. Setelah keduanya menikah, Pangeran Suryanata mendirikan Candi Agung sebagai lambang kebesaran kerajaan serta sebagai tempat bersyukur atas berkah dan kejayaan yang diberikan oleh Tuhan. Candi ini menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pemerintahan di masa itu. (Sadono dan Endriawan 2021)

Kini, Candi Agung menjadi salah satu situs bersejarah penting di Amuntai, Kalimantan Selatan. Masyarakat menjaganya sebagai warisan budaya yang mencerminkan kejayaan masa lalu. Candi tersebut bukan hanya simbol sejarah, tetapi juga pengingat tentang pentingnya menjaga nilai spiritual, kebijaksanaan, dan persatuan dalam kehidupan masyarakat Banjar.

D. Peran Cerita Rakyat dalam Pembentukan Nilai Sosial Siswa

Nilai sosial merupakan konsep abstrak yang berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut kehidupan bermasyarakat serta kepentingan bersama. Istilah “sosial” sendiri mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat dan interaksi antarindividu. Dalam konteks pendidikan, nilai sosial dapat dipahami sebagai hikmah yang lahir dari perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sikap, cara berpikir, dan pola hubungan antarindividu menjadi cerminan dari nilai sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Melalui karya sastra dan kesenian tradisional, nilai sosial dapat tergambarkan secara simbolik sebagai pantulan kehidupan sosial yang sesungguhnya. Keberadaan nilai sosial menuntun manusia agar menyadari pentingnya hidup bersama dalam kebersamaan dan saling menghormati antaranggota masyarakat (Dhien dkk. 2022, 91).

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat hidup secara terpisah dari orang lain. Nilai sosial berfungsi sebagai pedoman yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya bersikap, bertutur, dan berperilaku dalam menghadapi berbagai situasi sosial. Rosyadi menjelaskan bahwa nilai sosial merupakan hasil pemaknaan dari perilaku manusia terhadap lingkungan dan peristiwa di sekitarnya. Melalui nilai tersebut, individu belajar menimbang antara yang baik dan buruk, benar dan salah, serta pantas atau tidak pantas. Proses penilaian ini sangat dipengaruhi oleh sistem budaya yang dianut suatu masyarakat, sehingga wajar apabila setiap daerah memiliki perbedaan dalam menafsirkan nilai-nilai sosialnya (Bidin 2024, 5).

Nilai sosial juga mengandung unsur pendidikan yang membentuk karakter individu agar mampu menempatkan diri secara proporsional dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran sosial mengajarkan manusia untuk berempati, bekerja sama, dan menghargai keberagaman. Dalam konteks bangsa Indonesia yang majemuk, nilai-nilai ini berperan penting menjaga keharmonisan antarsuku, agama, dan budaya. Pengendalian diri menjadi aspek utama yang ditekankan agar tercipta keseimbangan sosial. Tanpa adanya nilai sosial yang dihayati, masyarakat akan kehilangan arah moral dan cenderung mudah terpecah karena kepentingan pribadi.

Nurachmana sejalan dengan pendapat tersebut bahwa nilai sosial memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai lain, seperti nilai moral, religius, dan kemanusiaan (Dhien dkk. 2022, 96). Nilai sosial lebih berorientasi pada pola perilaku seseorang dalam masyarakat, mencakup cara berinteraksi, bekerja sama, dan menjaga hubungan sosial. Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk monopluralis yakni individu yang memiliki dimensi pribadi sekaligus sosial nilai sosial menjadi pengikat yang menuntun perilaku agar selaras dengan norma, etika, dan hukum yang berlaku.

Dalam dunia pendidikan, nilai sosial berperan penting dalam membentuk kesadaran peserta didik bahwa setiap individu merupakan bagian dari komunitas yang saling bergantung. Melalui penanaman nilai sosial, siswa belajar untuk menghargai orang lain, bekerja sama, dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan sekolah maupun

masyarakat. Kesadaran ini menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, empati, serta kepedulian terhadap sesama, sehingga peserta didik tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi positif (Martono 2012, 25).

Macam-macam nilai sosial mencakup nilai kekeluargaan, tolong-menolong, bersahabat, dan simpati. Nilai kekeluargaan menekankan pentingnya rasa kebersamaan dan saling menghargai di antara anggota masyarakat. Nilai tolong-menolong mengajarkan kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan. Nilai bersahabat menumbuhkan semangat solidaritas dan rasa saling percaya, sedangkan simpati melatih kepekaan emosional untuk memahami perasaan orang lain. Keempat nilai ini membentuk dasar interaksi sosial yang sehat, di mana setiap individu merasa menjadi bagian dari kehidupan bersama.

Nilai sosial juga dapat dilihat dari sikap seseorang terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Hal ini mencakup kesadaran akan hak dan kewajiban, kepatuhan terhadap aturan sosial, serta penghargaan terhadap prestasi dan karya orang lain. Nilai-nilai tersebut menciptakan harmoni antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, nilai sosial mendorong manusia untuk bersikap sopan, menghormati perbedaan, dan menjunjung tinggi keadilan. Nilai-nilai ini menjadikan individu tidak hanya berperilaku sesuai norma, tetapi juga memahami makna moral dari setiap tindakan sosial yang dilakukan (Hisyam 2021, 11).

Fungsi nilai sosial dalam masyarakat sangat fundamental, karena berperan sebagai pedoman dan pengendali perilaku sosial. Nilai sosial membantu masyarakat menentukan apa yang dianggap benar dan penting, serta mengarahkan individu agar bertindak sesuai norma yang berlaku. Melalui internalisasi nilai sosial, individu terdorong untuk berkontribusi positif terhadap lingkungannya, menjaga ketertiban, dan memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, nilai sosial bukan hanya sekadar konsep moral, tetapi juga kekuatan yang menjaga keseimbangan dan keberlangsungan tatanan sosial. Dalam dunia pendidikan, pemahaman terhadap nilai sosial membantu siswa mengembangkan empati, rasa tanggung jawab, dan semangat kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita rakyat yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kisah *Putri Junjung Buih*, salah satu legenda yang sangat dikenal dan melekat dalam kehidupan masyarakat Amuntai. Kisah ini tidak hanya dianggap sebagai dongeng yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Banjar. Di tengah kehidupan masyarakat, cerita *Putri Junjung Buih* telah menjadi kisah yang masyhur, sering diceritakan baik untuk hiburan maupun sebagai sarana penanaman nilai moral bagi anak-anak.

Legenda ini juga memiliki keterkaitan erat dengan sejarah berdirinya *Candi Agung* di Amuntai, sebuah situs peninggalan yang dipercaya berhubungan dengan keberadaan Putri Junjung Buih dan Pangeran Suryanata. Hubungan antara kisah dan situs sejarah tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya menyimpan unsur fantasi, tetapi juga merekam jejak budaya dan kepercayaan masyarakat di masa lampau.

Berdasarkan hasil observasi di MIN 15 Hulu Sungai Utara, diketahui bahwa hampir semua siswa kelas VA sudah mengetahui cerita *Putri Junjung Buih*. Beberapa siswa bahkan menceritakan ulang kisah tersebut dengan versi mereka sendiri, yang menunjukkan bahwa cerita ini telah hidup dalam ingatan kolektif anak-anak kota Amuntai. Mereka mengenal tokoh utama, yaitu Putri Junjung Buih, sebagai sosok yang agung dan penuh keteladanan, meskipun kisahnya memiliki berbagai versi yang berkembang di tengah masyarakat.

Keterhubungan antara cerita rakyat dengan pengalaman langsung siswa juga sangat kuat. Sebagian besar siswa pernah berkunjung ke situs Candi Agung bersama keluarga atau melalui kegiatan sekolah. Dari pengalaman tersebut, mereka memahami bahwa Candi Agung bukan hanya tempat wisata sejarah, tetapi juga simbol dari nilai-

nilai yang terkandung dalam kisah *Putri Junjung Buih*. Pengalaman langsung ini memperkuat proses pembelajaran nilai sosial karena anak-anak dapat melihat, merasakan, dan mengaitkannya dengan cerita yang mereka dengar.

Nilai sosial yang terkandung dalam cerita *Putri Junjung Buih* cukup beragam, di antaranya nilai ketaatan kepada orang tua, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Cerita ini menampilkan tokoh-tokoh yang menjalankan peran mereka dengan penuh tanggung jawab, seperti Lambung Mangkurat yang berjuang keras agar kerajaannya tetap sejahtera. Sementara itu, Putri Junjung Buih digambarkan sebagai sosok perempuan bijaksana yang selalu menghormati ayahnya dan bersyukur atas takdir yang diterimanya. Nilai-nilai ini menjadi pondasi penting dalam membangun karakter sosial anak-anak di lingkungan sekolah.

Selain nilai-nilai ketaatan dan tanggung jawab, cerita *Putri Junjung Buih* juga memuat pesan tentang kesabaran dan ketulusan hati. Ketika dua saudara kembar Bambang Patmaraga dan Bambang Sukmaraga bersaing memperebutkan cinta sang putri, mereka justru kehilangan segalanya karena tidak mampu menahan hawa nafsu dan iri hati. Dari peristiwa ini, anak-anak belajar bahwa sikap iri dan persaingan tidak sehat dapat menimbulkan penderitaan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Pesan ini mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan dan persaudaraan dalam kehidupan sosial.

Menurut AW, siswa kelas VA, cerita *Putri Junjung Buih* mengajarkan agar anak selalu taat kepada orang tua. Ia bilang kalau setiap nasihat orang tua itu pasti untuk kebaikan, jadi jangan dilawan. Menurutnya, kalau anak tidak mau mendengar nasihat orang tua, biasanya akan menyesal di kemudian hari. AW juga menambahkan bahwa di masyarakat Banjar, menghormati orang tua itu penting sekali, bahkan saat berjalan di depan orang tua saja harus sopan dan menunduk sedikit.

MR, MA, dan FA punya pendapat yang hampir sama dengan AW. Mereka mengatakan bahwa dari cerita itu, anak-anak bisa belajar menjadi patuh, sopan, dan tidak membantah orang tua. Menurut mereka, ketaatan kepada orang tua bisa membuat hidup lebih tenang dan rezeki lebih berkah. Mereka merasa cerita seperti ini bagus untuk ditanamkan sejak kecil supaya anak tahu bagaimana berperilaku baik dalam keluarga.

KH berpendapat bahwa cerita *Putri Junjung Buih* mengajarkan agar manusia selalu berdoa dan bersyukur kepada Tuhan. Ia bilang, kisah raja dan ratu yang lama tidak punya anak tetapi terus berdoa sampai akhirnya mendapat Putri Junjung Buih menunjukkan pentingnya sabar dan tidak putus asa. Bagi KH, cerita ini memberi pelajaran bahwa doa yang tulus pasti akan dikabulkan Tuhan pada waktu yang tepat.

LY juga menyampaikan bahwa cerita *Putri Junjung Buih* punya pesan agar manusia selalu ingat kepada Tuhan. Ia merasa kisah ini cocok sekali untuk anak-anak madrasah karena bisa mengajarkan keseimbangan antara beribadah dan berbuat baik kepada orang lain. Menurut LY, cerita ini membuat hati jadi lebih sabar, bersyukur, dan rendah hati dalam menjalani kehidupan.

Nilai-nilai sosial tersebut tidak hanya dipahami dalam konteks cerita, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata siswa di sekolah. Mereka menunjukkan sikap saling menghormati antar teman, disiplin dalam belajar, serta senang membantu guru dan teman yang membutuhkan. Nilai gotong royong, empati, dan sopan santun menjadi kebiasaan yang tumbuh seiring dengan pemahaman terhadap cerita rakyat yang mereka pelajari. Guru pun menguatkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan diskusi dan refleksi setelah membaca atau mendengarkan cerita *Putri Junjung Buih*.

Dapat disimpulkan bahwa kisah *Putri Junjung Buih* terbukti memiliki pengaruh positif dalam pembentukan nilai sosial siswa kelas VA MIN 15 Hulu Sungai Utara. Cerita ini mengandung pesan moral yang kuat dan mudah dipahami anak-anak karena dekat dengan budaya dan realitas kehidupan mereka. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis cerita rakyat, guru dapat menanamkan karakter sosial seperti ketaatan,

kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, cerita rakyat Banjar tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan nilai sosial dan karakter generasi muda.

KESIMPULAN

Cerita rakyat yang diangkat yaitu kisah *Putri Junjung Buih* berdasarkan hasil penelitian diketahui memiliki peran penting dalam pembentukan nilai sosial siswa kelas VA MIN 15 Hulu Sungai Utara. Cerita ini bukan hanya legenda turun-temurun, tetapi juga media pendidikan moral yang mengajarkan ketaatan, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan. Keterkaitannya dengan sejarah Candi Agung menjadikan kisah ini semakin bermakna karena menghubungkan aspek budaya, religius, dan sosial masyarakat Banjar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa memahami nilai-nilai tersebut melalui tokoh dan peristiwa dalam cerita, serta menerapkannya dalam kehidupan sekolah seperti sikap hormat, gotong royong, dan empati terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agutina, Lili, dan Isna Kasmilawati. 2024. "The Value of Folklore Characters in Literacy Reading Materials in Elementary School." *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9 (2): 167–71. <https://doi.org/10.33084/tunas.v9i2.6684>.
- Anjarwati, Titis, Maryono, dan Muhtar Sofwan Hidayat. 2025. "Pembelajaran IPS Berbasis Cerita Rakyat Asal Usul Desa Sokaraja untuk Menanamkan Karakter pada Siswa." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 4 (1): 24–38. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v4i1.322>.
- Asterina, Arief Nurrahman ;. Tri Wulaningrum ;. Anisah ;. Ahmad Syafii ;. Eka Nuraini ;. Zuli Nuraeni ;. Mariano Dos Santos ;. Pangestika Nur Afnia ;. Fitri Alfariha ;. Puspa Widyastuti ;. Ayu Desrani ;. Ahmad Niayatulloh ;. Budi Lenggono ;. Fajar Nur Cahyani ;. Rilis. 2025. *Penerapan Pendidikan Karakter di Indonesia*. CV. Ruang Tentor.
- Bidin. 2024. *Filosofi Kaharingan dalam Kanda Yu Symbolisme dan Tradisi Masyarakat Dayak*. Penerbit Adab.
- Dhien, Cut Nyak, Sayni Nasrah, dan Emilda Emilda. 2022. "Analisis Nilai Sosial Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1 (1): 95–99. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.208>.
- Dian K. 2022. *Seri Cerita Rakyat 37 Provinsi Kalimantan Selatan - Putri Junjung Buih*. Bhuana Ilmu Populer.
- Diana, Ari. 2022. "Aspek Kehidupan Dan Fungsi Cerita Rakyat Melayu Jambiberjudul 'Elang Menaun.'" *Pelitra* 5 (2): 30–40.
- Hadikusuma, Dr Rasto, M. Pd ., Habib Burhanudin Nursafari, Khaerul Fuad, Rizky Alvianto, Tiray Reynita Fetri, Dian Martasari, Nayirotul Mila, Siti Hasanah, Aam Aminah, Iin Naimah, Euis Kartika, Wira. 2022. *Sejarah Kearifan Lokal Indramayu, Cirebon & Subang*. Penerbit Adab.
- Hisyam, Ciek Julyati. 2021. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bumi Aksara.
- Maharani, Luh Putu Setya, dan Ni Wayan Rati. 2022. "Dictor Caksanta: Membentuk Karakter Siswa Dengan Dongeng Digital Berbasis Cerita Rakyat Indonesia." *Mimbar Ilmu* 27 (2): 300–310. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i2.48735>.
- Marhandra, Roy. 2020. *Tradisi Lisan Sumbawa: Kajian Etnografi Komunikasi*. Rehal.id.

- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial (Sampel halaman)*. RajaGrafindo Persada.
- Melinda, Sindi, dan Helmi Muzaki. 2023. “Cerita Rakyat Sebagai Upaya Pengenalan Bahasa Dan Budaya Indonesia Dalam Pembelajaran BIPA.” *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* 5 (01): 1–8. <https://doi.org/10.46772/semantika.v5i01.1242>.
- Prof Dr Syamsiah Badruddin, M. Si , CIPA CIHCM, Prof Dr Paisal Halim M.Hum, dan Fadhilah Trya Wulandari, S. IP M.A. 2023. *Pengantar Sosiologi*. Zahir Publishing.
- Purnama, Alan. 2020. *Putri Kandita dan Kebudayaan Sunda*. LumiereShop.
- Ratnawati, Ike, Diana Tien Irafahmi, Mitra Istiar Wardhana, dkk. 2025. *Terapi Seni, Identitas Budaya, dan Asta Cita*. Kreatifa Publishing House.
- Renaldo, Renaldo, Arisman Sabir, Yanti Murni, dan Dedek Helida Pitra. 2024. “Integrasi Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat Bungo Untuk Pembelajaran Sejarah Di SMA.” *Journal of Education Research* 5 (4): 4885–92. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.908>.
- Retnasari, Henita, Aristiana Prihatining Rahayu, Nina Veronica, dan Wahono Wahono. 2023. “Eksistensi Storytelling Berbasis Cerita Rakyat sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (3): 3863–74. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3660>.
- Rukanda, Nandang, Anik Yuliani, Agus Hasbi Noor, dkk. 2024. *Pengembangan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Sadono, Soni, dan Didit Endriawan. 2021. “Jejak Akulturasi Budaya Jawa Dan Kalimantan Di Taman Purbakala Candi Agung Di Amuntai, Kalimantan Selatan.” *Naditira Widya* 15 (2): 87–98.
- Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, dan Aditya Dwi. 2021. *Cerita Rakyat, Budaya, Dan Masyarakat*. UMMPress.
- Sukmawan, Sony. 2021. *GRAMA TIRTA: Merangkai Kisah, Meramu Prakarsa, Merengkuh Asa*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Yusnan, Muhammad. 2022. *Nilai pendidikan : intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton*. Rena Cipta Mandiri.